

PROSIDING

Volume 1 Tahun 2010



SEMINAR NASIONAL

FT-UNY

PENDIDIKAN KARAKTER

PADA PENDIDIKAN KEJURUAN

Gedung KPLT FT UNY Sabtu, 22 Mei 2010

Sub Tema

Trend Ketenagakerjaan di Indonesia

Pendidikan Karakter di SMK

Karakter Tenagakerja di Industri Era Globalisasi



Bekerjasama dengan:



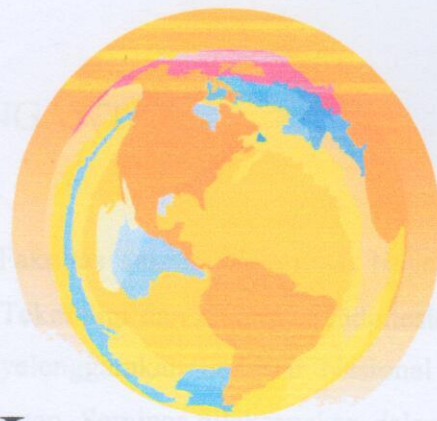
Diselenggarakan oleh:

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**



PROSIDING

Volume 1 Tahun 2010



SEMINAR NASIONAL

FT-UNY

Tema

PENDIDIKAN KARAKTER

PADA PENDIDIKAN KEJURUAN

Gedung KPLT FT UNY Sabtu, 22 Mei 2010

Sub Tema

Trend Ketenagakerjaan di Indonesia

Pendidikan Karakter di SMK

Karakter Tenagakerja di Industri Era Globalisasi



Bekerjasama dengan:



Diselenggarakan oleh:

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**



P ROSIDING

Volume 1 Tahun 2010

SEMINAR NASIONAL FT-UNY

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Teknik UNY

Ketua Dewan Penyunting

Prof. Dr. Herminarto Sofyan

Sekretaris Penyunting

Effendi Tanumihardja, SU

Penyunting Ahli

Dr. Thomas Sukardi

Dr. Endang Mulyatiningsih

Dr. Haryanto

Retno Hidayah Ph.D

Riswan Dwi Jatmiko, M.Pd

Penyunting Pelaksana

Noor Fitrihana, M.Eng

Arif Marwanto, M.Pd

Alamat Redaksi

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang Depok Sleman 55281

Telp/Fax 0274 - 586734, sem_nasftuny2010@yahoo.co.id

Diterbitkan oleh:

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

DAFTAR ISI PROSIDING

HALAMAN JUDUL			i
KATA PENGANTAR			ii
SUSUNAN DEWAN REDAKSI			iii
DAFTAR ISI			iv
MAKALAH SEMINAR			
1. Mengembangkan Budaya Kerja Profesional Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (Bambang Setyo HP)			1
2. Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Karakter (Budihardjo Achmadi Hasyim)			10
3. Membangun Pendidikan karakter Secara Integral Pada SMK Untuk Menghasilkan Lulusan Siap Kerja dan Berkarakter di Era Global (Soeryanto)			16
4. Pendidikan Karakter Kejuruan Perspektif Mahasiswa (Efendie Tanumihardja)			24
5. Profil Ketenagakerjaan dan Tantangan Pendidikan Kejuruan pada Era Ekonomi Kreatif (Istanto Wahyu Djatmiko)			30
6. Penerapan Karakter Experience-Based Carrier Education Pada Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Djoko Laras BT)			37
7. Pengembangan Model Pendidikan Guru Vokasi Untuk Mencukupi Target Kebutuhan Guru Vokasi (Mohcamad Cholik)			47
8. Keterampilan Generik Dalam Kurikulum SMK: Proposal Untuk Membangun Karakter Siswa SMK (Muhannad Sayuti)			52
9. Keinovatifan Guru Sebagai Faktor Peningkatan Kualitas Pendidikan Kejuruan (Sukoco)			59
10. Nilai Makna Arsitektur Tradisional Sebagai Pengayaan Pendidikan Karakter (Sumarjo H)			67
11. Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Pada Pendidikan Kejuruan di Era Global (Wagiran)			74
12. Membangun Karakter Siswa Sekolah Kejuruan Yang Humanis Melalui Pengembangan Pendidikan Afeksi Model Konsiderasi, Rasional dan Aksi Sosial (Wahid Munawar)			80
13. Pengembangan Program dan Evaluasi Karakter Siswa SMK Berbasis Dimensi (Wakhinudin S)			85
14. Pengembangan Pendidikan Karakter pada SMK Melalui Kerjasama Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan SMK (Zainal Arifin)			92
15. Link and Match Karakter Siswa dan Karakter Industri: Kasus di SMK Negeri 2 Temanggung (Hendro Martono)			99
16. Pengembangan Karakter Kerja Berbasis Industri (Program Keahlian Tata Busana) (Siti Mariah)			105
17. Praktik Industri Sebagai Implementasi Integrasi Hard Skills dan Soft Skills dalam Pendidikan Kejuruan (Putut Hargiyarto)			113
18. Peran LPTK dalam mempersiapkan Calon Guru SMK yang Berkarakter (Suhartanta)			119
19. Pendidikan Karakter di SMK 2 Slawi (Sudarman)			125
20. Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di SMK (Arif Marwanto)			130
21. Internalisasi Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Tempat Kerja pada Pendidikan Vokasi D III Otomotif (Budi T.S.)			135

KERJASAMA KEMITRAAN SMK DENGAN DUNIA USAHA SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENINGKATAN MUTU DAN RELEVANSI PENDIDIKAN SMK

Oleh : Zainal Arifin

ABSTRAK

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terus diupayakan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan jaman yang semakin global. Peningkatan sumber daya manusia ini juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Pendidikan yang merupakan ujung tombak dalam pengembangan sumber daya manusia harus bisa berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan juga kuantitas. Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan mampu berperan dalam mencetak tenaga terampil dan kompeten dibidangnya agar bisa selaras dengan kebutuhan dunia industri untuk bisa bersaing. Oleh karena itu peningkatan sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama dalam rangka meningkatkan kualitas lulusannya.

Rendahnya kualitas lulusan sekolah kejuruan berakibat produktifitas tenaga kerja terampil di dunia industri semakin terpuruk. Kepercayaan dunia industri semakin berkurang sehingga lulusan yang terserap juga sedikit. Sebagai lembaga pendidikan yang mendidik calon tenaga kerja, SMK harus memprioritaskan pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada peningkatan tamatan yang benar-benar profesional, memiliki etos kerja, disiplin dan tetap menjunjung tinggi serta berakar pada budaya bangsa.

Pendidikan yang paling sesuai untuk meningkatkan hal tersebut adalah sekolah menengah kejuruan (SMK) yang berorientasi pada dunia industri dengan penekanan pada pendekatan pembelajaran dan didukung oleh seperangkat kebijakan pendidikan yang sesuai. Lembaga pendidikan kejuruan dalam proses pembelajaran harus mampu membuat pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keinginan dunia industri sebagai sasaran dari proses dan hasil pembelajaran sekolah menengah kejuruan yang memiliki karakter dan nuansa tersendiri.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kerjasama kemitraan, SMK, Mutu dan Relevansi Pendidikan

Pendahuluan

Kunci kemeriangannya suatu negara dalam kompetisi di era global adalah pada kemampuannya mengelola dan memberdayakan SDM dalam menguasai sains dan teknologi (Ali, Mohammad, 2009 : 53). Hal ini sesuai dengan amanat dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) yang menjelaskan bahwa kemampuan bangsa yang berdaya saing tinggi adalah kunci bagi tercapainya kemajuan dan kemakmuran bangsa. Sehingga disadari atau tidak bahwa aset paling berharga bagi suatu bangsa pada era global ini adalah sains dan pekerja terdidik (knowledge worker). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pengetahuan telah menjadi modal bagi pembangunan ekonomi suatu negara menggantikan sumber daya alam yang tidak dapat menjadi andalan karena

dapat terdepresiasi. Sehingga orientasi pembangunan pendidikan menjadi landasan penting bagi pengembangan kapasitas dan kualitas SDM yang merupakan aset paling berharga suatu bangsa dalam menghadapi tantangan era global ini.

Pendidikan yang paling sesuai untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah pendidikan yang berorientasi pada dunia industri dengan penekanan pada pendekatan pembelajaran dan didukung oleh kurikulum yang sesuai. Dunia industri yang merupakan sasaran dari proses dan hasil pembelajaran sekolah mempunyai karakter dan nuansa tersendiri. Oleh karena itu sekolah dalam proses pembelajaran harus bisa membuat pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keinginan dunia industri.

Namun hingga saat ini pendidikan kejuruan masih menghadapi kendala kesepadanan kualitatif dan kuantitatif (Sumarno, 2008). Kesepadanan kualitatif terjadi karena perkembangan teknologi di industri yang sangat cepat sehingga terjadi kesenjangan kompetensi yang dimiliki lulusan sekolah menengah kejuruan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia industri, sementara kesepadanan kuantitatif terjadi karena adanya ketidak seimbangan jumlah lapangan kerja yang ada dengan jumlah output pendidikan yang mencari pekerjaan.

Meskipun angka lowongan kerja masih jauh lebih rendah dari angka pencari kerja, namun pada kenyataannya tidak semua lowongan kerja terpenuhi penempatannya. Pada tahun 2007 tersedia 375,16 ribu pencari kerja terdaftar, dan 300,40 ribu lowongan kerja terdaftar, serta sebanyak 175,54 ribu tenaga kerja ditempatkan. Keadaan tersebut menunjukkan telah terjadinya mismatch dalam pasar kerja (BPS, 2008 : 62) Sementara di Yogyakarta terdapat 38,490 tenaga kerja terdaftar (pencari kerja), sementara jumlah lowongan kerja terdaftar hanya sebanyak 22,208 lowongan. Dari jumlah tersebut hanya sebesar 17,106 penempatan kerja. Selanjutnya menurut data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta data Dinas Perindagkop DIY tahun 2008 rata-rata lama tunggu lulusan SLTA (SMK-SMA) untuk mendapatkan pekerjaan adalah 0-2 tahun sebanyak 15.220 orang, 3-5 tahun 7.628 orang dan >5 tahun 8.505 orang (Kompas, 6 Maret 2010).

Berdasarkan data-data tersebut di atas dapat digambarkan besarnya angka pengangguran terdidik khususnya pada lulusan SLTA baik SMK maupun SMA dan besarnya lama tunggu lulusan untuk mendapatkan pekerjaan, yang menunjukkan bahwa relevansi pendidikan yang diselenggarakan baik pada SMK maupun SMA belum mampu memenuhi kebutuhan dan kompetensi pekerjaan yang ada. Selanjutnya berdasarkan data pada Biro Pusat Statistik dapat digambarkan bahwa hampir terdapat 20% lowongan kerja yang tidak terisi, separuhnya adalah angkatan kerja berpendidikan sarjana dan ahli madya. Sementara angka pengangguran terbuka pada angkatan kerja berpendidikan menengah masih menunjukkan tren meningkat, sebagai gambaran pada tahun 2007 – 2008 peningkatan jumlah pengangguran berpendidikan menengah ke atas SMA/SMK dari 3.6 juta menjadi 3.9 juta atau sebesar $\pm 7\%$, pada pendidikan diploma/akademi dari 237.251 orang menjadi 322.836 orang atau meningkat sebesar 36%, pada pendidikan sarjana dari 348.107 orang menjadi 385.418 orang atau meningkat sebesar 11% (data BPS 2008 diolah), besarnya pertumbuhan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan sehingga penyelesaiannya harus segera dipikirkan dan ditindak lanjuti dengan segera.



9 772086 838006